

MAKNA SIMBOLIK TRADISI RUJAKAN DALAM UPACARA TINGKEBAN MASYARAKAT JAWA: ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Karmila

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Paris Barantai

karmilaa823@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna simbolik tradisi rujakan dalam upacara Tingkeban masyarakat Jawa melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Tradisi rujakan merupakan salah satu rangkaian ritual Tingkeban yang mengandung simbol budaya, nilai sosial, dan keyakinan spiritual masyarakat Jawa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika budaya. Data penelitian diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi pustaka. Data berupa simbol-simbol budaya dalam tradisi rujakan, seperti buah-buahan, rasa makanan, penggunaan kreweng, serta aktivitas jual beli simbolik dalam prosesi ritual. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, kemudian dianalisis melalui konsep denotasi, konotasi, dan mitos Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam tradisi rujakan memiliki makna filosofis yang berkaitan dengan perjuangan hidup, kasih sayang, keharmonisan keluarga, solidaritas sosial, serta harapan keselamatan bagi ibu dan bayi. Buah masam melambangkan perjuangan hidup, gula merah melambangkan kelembutan dan keharmonisan, sedangkan cabai melambangkan keberanian dan semangat hidup. Penggunaan kreweng menunjukkan nilai kesederhanaan dan kerendahan hati masyarakat Jawa. Penelitian ini memperlihatkan bahwa tradisi rujakan tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai media transmisi nilai budaya dan pelestarian identitas lokal di tengah arus modernisasi.

Kata Kunci: semiotika, tradisi rujakan, *Tingkeban*, budaya Jawa, Roland Barthes.

Abstract

This study aims to describe and analyze the symbolic meaning of the rujakan tradition in the Tingkeban ceremony of Javanese society through Roland Barthes' semiotic approach. The rujakan tradition is an important ritual sequence in Tingkeban containing cultural symbols, social values, and spiritual beliefs of Javanese society. This research employed a qualitative descriptive method with a cultural semiotic approach. The data were collected through participant observation, in-depth interviews, documentation, and literature studies. The research data consisted of cultural symbols in the rujakan tradition, including fruits, food flavors, the use of kreweng, and symbolic buying and selling activities during the ritual procession. Data analysis used the Miles and Huberman interactive model involving data reduction, data presentation, and conclusion drawing, then interpreted through Roland Barthes' concepts of denotation, connotation, and myth. The findings reveal that the symbols in the rujakan tradition contain philosophical meanings related to life struggles, affection, family harmony, social solidarity, and hopes for the safety of mother and baby. Sour fruits symbolize life struggles, brown sugar symbolizes tenderness and harmony, while chili symbolizes courage and enthusiasm for life. The use of kreweng reflects the values of simplicity and humility in Javanese society. This study demonstrates that the rujakan tradition functions not only as a traditional ritual but also as a medium for transmitting cultural values and preserving local identity amid modernization.

Keywords: semiotics, rujakan tradition, *Tingkeban*, Javanese culture, Roland Barthes.

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara multikultural yang memiliki keragaman budaya, bahasa, adat istiadat, dan tradisi yang sangat kompleks. Keragaman tersebut terbentuk melalui proses sejarah panjang yang melibatkan interaksi antara manusia, lingkungan, sistem kepercayaan, dan nilai-nilai sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Kebudayaan tidak hanya dipahami sebagai hasil cipta manusia yang berbentuk benda material, tetapi juga mencakup sistem nilai, norma, simbol, dan pola perilaku yang menjadi pedoman kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 2009). Dalam perspektif antropologi budaya, kebudayaan merupakan keseluruhan sistem pengetahuan yang digunakan manusia untuk memahami dunia dan menata kehidupan sosialnya (Geertz, 1973). Oleh sebab itu, setiap kelompok etnis di Indonesia memiliki sistem budaya yang khas sebagai identitas kolektif masyarakatnya.

Tradisi merupakan salah satu unsur penting dalam kebudayaan karena berfungsi sebagai media pewarisan nilai sosial dan spiritual dari generasi ke generasi. Danandjaja (2007) menjelaskan bahwa tradisi merupakan bagian dari folklor yang diwariskan secara turun-temurun dalam bentuk lisan, tindakan, maupun simbol budaya. Tradisi tidak hanya dipahami sebagai kebiasaan masyarakat, tetapi juga sebagai sistem simbol yang mengandung makna filosofis dan pandangan hidup tertentu. Dalam kehidupan masyarakat tradisional, tradisi memiliki fungsi sosial yang sangat penting karena menjadi sarana menjaga solidaritas sosial, identitas budaya, dan kesinambungan nilai-nilai kehidupan (Durkheim, 1912). Dengan demikian, tradisi tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial dan kebudayaan masyarakat pendukungnya.

Masyarakat Jawa merupakan salah satu kelompok etnis di Indonesia yang memiliki sistem budaya dan ritual adat yang sangat kaya. Kebudayaan Jawa dikenal memiliki karakteristik yang menekankan nilai harmoni, keselarasan, kesopanan, dan keseimbangan hidup. Dalam pandangan masyarakat Jawa, kehidupan manusia harus dijalani secara selaras dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta (Mulder, 1996). Konsep harmoni tersebut diwujudkan melalui berbagai ritual adat yang menyertai fase-fase penting kehidupan manusia, mulai dari kelahiran, pernikahan, hingga kematian. Ritual adat dalam masyarakat Jawa tidak hanya dipahami sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi simbolik yang mengandung doa, harapan, dan nilai moral (Endraswara, 2013).

Salah satu ritual adat Jawa yang masih lestari hingga saat ini adalah upacara Tingkeban atau Mitoni. Upacara Tingkeban merupakan ritual tujuh bulanan kehamilan yang dilaksanakan ketika seorang perempuan mengandung anak pertama dan usia kandungannya memasuki bulan ketujuh. Dalam budaya Jawa, angka tujuh memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan pitulungan atau pertolongan dari Tuhan Yang Maha Esa (Bratawidjaja, 2000). Oleh sebab itu, pelaksanaan Tingkeban dipandang sebagai bentuk permohonan doa agar ibu hamil dan calon bayi memperoleh keselamatan, kesehatan, dan kelancaran selama proses persalinan.

Bagi masyarakat Jawa, kehamilan bukan hanya peristiwa biologis, melainkan juga fase spiritual yang dianggap sakral. Ekadjati (2005) menjelaskan bahwa masyarakat Nusantara memandang kehamilan sebagai proses kehidupan yang memerlukan perlindungan spiritual dan dukungan sosial. Oleh karena itu, ritual Tingkeban dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan terhadap kehidupan baru yang sedang tumbuh dalam kandungan. Ritual tersebut juga menunjukkan adanya hubungan erat antara sistem kepercayaan, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat Jawa.

Di dalam rangkaian prosesi Tingkeban terdapat berbagai ritual simbolik, seperti siraman, pergantian busana tujuh kali, pembelahan kelapa gading, dan tradisi rujakan. Setiap ritual memiliki simbol dan makna filosofis tertentu yang berkaitan dengan harapan orang tua terhadap masa depan anak yang akan lahir. Salah satu prosesi yang paling menarik dalam Tingkeban adalah tradisi rujakan. Tradisi ini melibatkan interaksi sosial masyarakat secara langsung melalui aktivitas jual beli rujak yang dilakukan secara simbolik.

Dalam prosesi rujakan, ibu hamil berperan sebagai penjual rujak, sedangkan para tamu membeli rujak menggunakan alat tukar berupa kreweng atau pecahan tanah liat. Aktivitas tersebut sekilas tampak seperti permainan sosial biasa, tetapi sebenarnya mengandung makna budaya yang sangat mendalam. Menurut Turner (1969), ritual budaya selalu menghadirkan simbol-simbol yang berfungsi sebagai media komunikasi nilai sosial dan spiritual masyarakat. Dalam konteks tradisi rujakan, makanan, rasa, dan alat transaksi tidak hanya dipahami sebagai benda fisik, tetapi juga sebagai sistem tanda budaya yang merepresentasikan pandangan hidup masyarakat Jawa.

Tradisi rujakan menghadirkan berbagai jenis buah yang memiliki rasa masam, manis, dan pedas. Buah-buahan tersebut dipilih bukan secara acak, melainkan berdasarkan karakter simbolik tertentu. Rasa masam melambangkan perjuangan hidup, rasa manis melambangkan kasih sayang dan keharmonisan, sedangkan rasa pedas melambangkan semangat hidup dan ketegasan karakter. Menurut Barthes (1972), simbol budaya selalu memiliki makna yang bekerja melalui sistem tanda. Sebuah objek tidak hanya dipahami berdasarkan makna literalnya, tetapi juga berdasarkan makna konotatif dan mitos yang berkembang dalam masyarakat.

Penggunaan kreweng sebagai alat transaksi simbolik juga menunjukkan adanya nilai filosofis mengenai kesederhanaan hidup dan solidaritas sosial. Kreweng yang berasal dari tanah liat dipahami sebagai simbol asal-usul manusia yang berasal dari tanah dan akan kembali ke tanah. Simbol tersebut mengajarkan masyarakat agar selalu bersikap rendah hati dan tidak melupakan asal-usul kehidupan. Dalam perspektif budaya Jawa, simbol kesederhanaan menjadi bagian penting dalam membangun keharmonisan sosial (Suseno, 2001).

Tradisi rujakan juga menunjukkan adanya pembagian peran sosial dalam keluarga. Ibu hamil bertugas menyajikan rujak, sedangkan suami menerima pembayaran dari tamu undangan. Pembagian peran tersebut melambangkan kerja sama dan keharmonisan rumah tangga. Setiadi et al. (2011) menyatakan bahwa nilai budaya masyarakat tradisional umumnya menempatkan kerja sama dan kebersamaan sebagai prinsip utama kehidupan sosial. Oleh sebab itu, ritual rujakan tidak hanya memiliki fungsi spiritual, tetapi juga menjadi sarana pendidikan sosial mengenai tanggung jawab keluarga dan kehidupan rumah tangga.

Selain itu, tradisi rujakan memiliki fungsi solidaritas sosial yang sangat kuat. Ketika masyarakat berkumpul dalam prosesi Tingkeban, terjadi interaksi sosial yang mempererat hubungan kekeluargaan dan kebersamaan. Dalam perspektif sosiologi budaya, ritual kolektif memiliki fungsi memperkuat integrasi sosial dan membangun kesadaran bersama dalam masyarakat (Durkheim, 1912). Tradisi rujakan menjadi media yang mempertemukan masyarakat dalam suasana gotong royong dan kebersamaan.

Dalam konteks komunikasi budaya, ritual adat merupakan bentuk komunikasi simbolik yang digunakan masyarakat untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual (Fiske, 1990). Hall (1997) menjelaskan bahwa representasi budaya bekerja melalui simbol dan tanda yang diproduksi dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, tradisi rujakan dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi budaya yang menyampaikan nilai-nilai sosial, harapan hidup, dan pandangan dunia masyarakat Jawa kepada generasi berikutnya.

Kajian mengenai Tingkeban sebelumnya umumnya hanya berfokus pada aspek antropologi budaya dan deskripsi ritual adat secara umum. Penelitian yang secara khusus membahas tradisi rujakan melalui pendekatan semiotika Roland Barthes masih relatif terbatas. Padahal, semiotika memungkinkan peneliti membedah lapisan makna simbolik yang tersembunyi di balik tanda-tanda budaya. Menurut Eco (1976), seluruh praktik budaya pada dasarnya merupakan fenomena komunikasi yang bekerja melalui sistem tanda. Oleh sebab itu, tradisi rujakan dapat dianalisis sebagai teks budaya yang memuat berbagai simbol sosial dan spiritual masyarakat Jawa.

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda dan makna dalam kehidupan sosial. Saussure (2011) membagi tanda menjadi dua unsur utama, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Roland Barthes kemudian mengembangkan konsep tersebut menjadi sistem signifikasi dua tahap, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan makna literal suatu tanda, sedangkan konotasi merupakan makna kedua yang dipengaruhi oleh budaya, ideologi, dan pengalaman sosial masyarakat (Barthes, 1977). Selain itu, Barthes juga memperkenalkan konsep mitos sebagai sistem pemaknaan budaya yang telah diterima masyarakat sebagai sesuatu yang dianggap alamiah dan tidak dipertanyakan lagi.

Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, simbol-simbol dalam tradisi rujakan dapat dianalisis secara lebih mendalam. Buah-buahan, rasa makanan, penggunaan kreweng, dan aktivitas jual beli dalam ritual tersebut dipahami sebagai sistem tanda budaya yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan mitos. Analisis semiotika memungkinkan peneliti memahami bagaimana masyarakat Jawa membangun makna kehidupan melalui simbol-simbol budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Selain memiliki dimensi simbolik, tradisi rujakan juga mengandung fungsi pendidikan budaya. Ratna (2010) menjelaskan bahwa ritual tradisional berfungsi sebagai media pewarisan nilai moral dan identitas budaya masyarakat. Tradisi tersebut mengajarkan kesabaran, tanggung jawab, penghormatan terhadap kehidupan, dan solidaritas sosial. Dalam perspektif antropologi simbolik, ritual budaya menjadi sarana pembentukan identitas kolektif masyarakat (Cassirer, 1953). Oleh sebab itu, keberadaan tradisi rujakan tidak hanya penting sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter sosial masyarakat.

Di tengah arus modernisasi dan globalisasi budaya, eksistensi ritual adat mulai mengalami pergeseran. Banyak generasi muda yang lebih mengenal budaya populer modern dibandingkan tradisi lokal. Modernisasi sering kali mengubah ritual budaya menjadi sekadar hiburan visual tanpa pemahaman terhadap makna filosofis yang terkandung di dalamnya (Storey, 2009). Dalam konteks masyarakat urban, sebagian tradisi lokal mulai ditinggalkan karena dianggap tidak praktis dan tidak relevan dengan kehidupan modern. Padahal, tradisi lokal mengandung nilai-nilai budaya yang sangat penting dalam membangun identitas dan solidaritas sosial masyarakat.

Oleh karena itu, penelitian mengenai simbol budaya lokal menjadi penting sebagai upaya pelestarian identitas budaya masyarakat. Kajian semiotika terhadap tradisi rujakan diharapkan dapat memperlihatkan bahwa ritual adat tidak hanya memiliki fungsi seremonial, tetapi juga mengandung sistem makna budaya yang kompleks. Penelitian ini juga menjadi penting untuk memperkuat kesadaran generasi muda mengenai nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi lokal masyarakat Jawa.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis semiotika Roland Barthes terhadap tradisi rujakan sebagai sistem tanda budaya dalam ritual Tingkeban masyarakat Jawa. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan proses ritual, tetapi juga mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam simbol-simbol rujakan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian semiotika budaya, antropologi simbolik, komunikasi budaya, dan pelestarian tradisi lokal di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolik tradisi rujakan dalam upacara Tingkeban masyarakat Jawa melalui analisis semiotika Roland Barthes. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap fungsi sosial dan nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut sebagai bentuk pelestarian kearifan lokal di tengah arus modernisasi budaya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika budaya. Metode kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam makna simbolik yang terkandung dalam tradisi rujakan pada upacara Tingkeban masyarakat Jawa. Menurut Bogdan dan Taylor (1992), penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena budaya secara kontekstual berdasarkan perspektif masyarakat pendukung budaya tersebut.

Pendekatan semiotika budaya digunakan karena penelitian ini berfokus pada analisis tanda, simbol, dan makna budaya dalam tradisi rujakan. Barthes (1972) menjelaskan bahwa semiotika tidak hanya mempelajari makna literal suatu tanda, tetapi juga makna konotatif dan mitos yang berkembang dalam masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, simbol-simbol budaya seperti buah-buahan, rasa rujak, penggunaan kreweng, dan prosesi jual beli dipahami sebagai sistem tanda yang merepresentasikan pandangan hidup masyarakat Jawa.

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Jawa yang masih melaksanakan tradisi Tingkeban secara tradisional. Fokus penelitian diarahkan pada prosesi rujakan sebagai salah satu bagian penting dalam ritual Tingkeban. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keberlangsungan tradisi rujakan dalam kehidupan masyarakat setempat. Menurut Moleong (2017), pemilihan lokasi secara purposive bertujuan memperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian sehingga peneliti dapat memahami fenomena budaya secara mendalam.

Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa simbol-simbol budaya yang terdapat dalam tradisi rujakan, seperti bahan rujak, rasa makanan, alat transaksi berupa kreweng, serta aktivitas sosial dalam prosesi jual beli rujak. Data primer juga diperoleh melalui hasil wawancara dengan tokoh adat, pelaku ritual, keluarga penyelenggara Tingkeban, dan masyarakat yang terlibat dalam prosesi adat. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi pustaka berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen yang berkaitan dengan semiotika, antropologi budaya, ritual adat Jawa, dan tradisi Tingkeban.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara mengamati secara langsung proses pelaksanaan upacara Tingkeban, khususnya prosesi rujakan. Menurut Spradley (1980), observasi partisipatif memungkinkan peneliti memahami makna tindakan sosial berdasarkan pengalaman langsung di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti terlibat secara langsung dalam pengamatan terhadap proses pembuatan rujak, penyajian rujak, penggunaan kreweng, serta interaksi sosial yang terjadi selama ritual berlangsung.

Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai makna simbolik tradisi rujakan berdasarkan perspektif masyarakat Jawa. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar informan dapat menjelaskan pandangan mereka secara bebas dan mendalam. Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa wawancara mendalam bertujuan memperoleh data yang lebih rinci mengenai pengalaman, pandangan, dan pemaknaan informan terhadap suatu fenomena sosial. Informan penelitian meliputi tokoh adat, sesepuh kampung, ibu hamil yang melaksanakan Tingkeban, anggota keluarga, dan masyarakat yang memahami tradisi rujakan.

Teknik dokumentasi digunakan untuk memperkuat data penelitian berupa foto, catatan lapangan, rekaman wawancara, dan referensi tertulis yang berkaitan dengan tradisi Tingkeban. Dokumentasi menjadi penting karena penelitian budaya memerlukan bukti visual dan tekstual untuk mendukung interpretasi makna simbolik. Menurut Arikunto (2013), dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi tertulis maupun visual yang relevan dengan objek penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai human instrument. Nasution (2003) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama karena memiliki kemampuan memahami makna sosial dan budaya secara langsung di lapangan. Peneliti melakukan pengamatan, wawancara, pencatatan data, interpretasi simbol, dan analisis makna berdasarkan konteks budaya masyarakat Jawa.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan simbol-simbol budaya dalam tradisi rujakan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif dan tabel analisis semiotika untuk mempermudah interpretasi makna simbolik. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi data secara menyeluruh.

Dalam proses analisis, data dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes melalui tiga tahapan signifikasi, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi digunakan untuk mengidentifikasi makna literal dari simbol budaya dalam tradisi rujakan. Konotasi digunakan untuk memahami makna simbolik yang berkaitan dengan nilai sosial dan budaya masyarakat Jawa. Sementara itu, mitos digunakan untuk mengungkap keyakinan kolektif masyarakat yang telah diterima sebagai kebenaran budaya. Barthes (1977) menjelaskan bahwa mitos merupakan bentuk pemaknaan budaya yang berfungsi memperkuat ideologi dan pandangan hidup masyarakat.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, seperti tokoh adat, masyarakat, dan keluarga pelaksana Tingkeban. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Lincoln dan Guba (1985), triangulasi digunakan untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas data dalam penelitian kualitatif sehingga hasil penelitian dapat dipercaya secara ilmiah.

Selain triangulasi, peneliti juga menggunakan teknik member check untuk memastikan kesesuaian interpretasi data dengan pandangan informan. Creswell (2014) menjelaskan bahwa member check dilakukan dengan meminta informan meninjau kembali hasil wawancara dan interpretasi peneliti agar data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan realitas sosial masyarakat.

Melalui metode penelitian ini, diharapkan penelitian mampu mengungkap secara mendalam makna simbolik tradisi rujakan dalam upacara Tingkeban masyarakat Jawa serta menjelaskan hubungan antara simbol budaya, nilai sosial, dan pandangan hidup masyarakat secara komprehensif.

Hasil

Tradisi rujakan dalam upacara Tingkeban masyarakat Jawa merupakan salah satu bentuk komunikasi simbolik yang memiliki makna budaya, sosial, dan spiritual yang sangat mendalam. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai aktivitas makan bersama atau permainan adat semata, tetapi juga sebagai sistem tanda budaya yang merepresentasikan pandangan hidup masyarakat Jawa mengenai kehidupan, keluarga, keselamatan, dan hubungan sosial. Dalam pelaksanaannya, prosesi rujakan melibatkan berbagai unsur simbolik seperti buah-buahan, rasa makanan, penggunaan kreweng, serta aktivitas jual beli yang dilakukan secara simbolik. Seluruh unsur tersebut membentuk rangkaian makna yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Jawa.

Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, simbol-simbol budaya yang terdapat dalam tradisi rujakan dapat dianalisis melalui tiga tahapan signifikasi, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi merupakan makna literal atau makna langsung dari suatu tanda. Konotasi

merupakan makna kedua yang berkaitan dengan nilai budaya, pengalaman sosial, dan pandangan hidup masyarakat. Sementara itu, mitos merupakan bentuk keyakinan kolektif yang telah diterima masyarakat sebagai sesuatu yang dianggap wajar dan alamiah. Barthes (1977) menjelaskan bahwa mitos budaya terbentuk melalui proses sosial yang berlangsung terus-menerus sehingga simbol tertentu akhirnya dipercaya memiliki kekuatan makna tertentu dalam kehidupan masyarakat.

Pada tradisi rujakan, buah-buahan yang digunakan tidak dipilih secara acak, melainkan berdasarkan karakter rasa dan makna simbolik tertentu. Buah dengan rasa masam seperti mangga muda, kedondong, dan nanas melambangkan perjuangan hidup yang penuh tantangan dan ujian. Rasa masam dipahami sebagai simbol bahwa kehidupan manusia tidak selalu berjalan mudah, tetapi membutuhkan kesabaran dan keteguhan hati dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Selain itu, rasa masam dalam kepercayaan masyarakat Jawa juga dikaitkan dengan mitos mengenai jenis kelamin bayi yang akan lahir. Jika ibu hamil lebih menyukai rasa masam, masyarakat percaya bahwa bayi yang dikandung kemungkinan berjenis kelamin laki-laki.

Selain buah masam, gula merah menjadi unsur penting dalam tradisi rujakan karena menghadirkan rasa manis yang menyatu dengan rasa lainnya. Rasa manis melambangkan kasih sayang, kelembutan hati, dan keharmonisan kehidupan rumah tangga. Kehadiran gula merah menunjukkan harapan agar anak yang akan lahir memiliki sifat lembut, sopan, dan mampu menjaga hubungan baik dengan lingkungan sosialnya. Dalam kehidupan masyarakat Jawa, rasa manis sering dikaitkan dengan perilaku yang baik dan penuh keramahan. Oleh sebab itu, gula merah dalam rujakan tidak hanya berfungsi sebagai pemanis makanan, tetapi juga sebagai simbol kebahagiaan dan kasih sayang dalam keluarga.

Cabai sebagai unsur pedas dalam rujakan juga memiliki makna simbolik yang penting. Rasa pedas melambangkan keberanian, semangat hidup, dan ketegasan karakter manusia dalam menghadapi kehidupan. Kehadiran cabai menunjukkan bahwa manusia harus memiliki keberanian dan kekuatan mental dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Dalam mitos masyarakat Jawa, rasa pedas juga dipercaya sebagai pertanda bahwa bayi yang dikandung berjenis kelamin perempuan. Kepercayaan tersebut berkembang secara turun-temurun dan menjadi bagian dari sistem keyakinan budaya masyarakat Jawa hingga saat ini.

Selain bahan makanan, penggunaan kreweng atau pecahan tanah liat sebagai alat transaksi simbolik juga mengandung makna filosofis yang sangat mendalam. Secara denotatif, kreweng hanyalah pecahan tanah liat yang digunakan sebagai alat tukar dalam prosesi jual beli rujak. Namun secara konotatif, kreweng melambangkan kesederhanaan hidup dan pengingat bahwa manusia berasal dari tanah dan akan kembali ke tanah. Filosofi tersebut mengajarkan masyarakat agar selalu rendah hati dan tidak melupakan asal-usul kehidupan. Dalam budaya Jawa, kesederhanaan dipandang sebagai nilai penting dalam membangun kehidupan yang harmonis dan damai.

Prosesi jual beli rujak dalam tradisi Tingkeban juga menunjukkan adanya simbol kerja sama dan keharmonisan rumah tangga. Ibu hamil bertugas menjual rujak kepada para tamu, sedangkan suami menerima pembayaran berupa kreweng. Pembagian peran tersebut melambangkan tanggung jawab bersama dalam kehidupan keluarga. Tradisi ini mengajarkan bahwa kehidupan rumah tangga harus dibangun melalui kerja sama, saling membantu, dan saling mendukung antara suami dan istri. Dalam perspektif budaya Jawa, keharmonisan keluarga menjadi salah satu unsur utama dalam membangun kehidupan sosial yang seimbang.

Tradisi rujakan juga memiliki fungsi sosial yang sangat kuat karena melibatkan partisipasi masyarakat secara kolektif. Prosesi tersebut menjadi media interaksi sosial yang mempererat hubungan kekeluargaan dan solidaritas masyarakat. Seluruh tamu yang hadir terlibat dalam aktivitas membeli rujak dan berinteraksi dalam suasana penuh kebersamaan. Dalam perspektif sosiologi budaya, ritual kolektif seperti ini berfungsi memperkuat solidaritas

sosial dan membangun kesadaran bersama dalam masyarakat. Oleh sebab itu, tradisi rujakan tidak hanya memiliki fungsi spiritual, tetapi juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial antarmasyarakat.

Tabel Analisis Semiotika Roland Barthes pada Tradisi Rujakan

No	Simbol	Denotasi	Konotasi	Mitos
1	<i>Buah masam</i>	Bahan utama dalam rujakan dengan rasa asam	Simbol perjuangan hidup, kesabaran, dan ketahanan mental	Dipercaya menjadi pertanda bayi laki-laki
2	<i>Gula merah</i>	Pemanis alami dalam rujakan	Simbol kasih sayang, kelembutan hati, dan keharmonisan keluarga	Dipercaya membawa keberkahan rumah tangga
3	<i>Cabai</i>	Pelengkap rasa pedas dalam rujakan	Simbol semangat hidup dan ketegasan karakter	Dipercaya menjadi pertanda bayi perempuan
4	<i>Kreweng</i>	Pecahan tanah liat sebagai alat transaksi simbolik	Simbol kesederhanaan dan kerendahan hati	Dipercaya membawa kelancaran rezeki keluarga
5	<i>Jual beli rujak</i>	Aktivitas transaksi dalam ritual adat	Simbol kerja sama dan keharmonisan rumah tangga	Dipercaya mempererat hubungan keluarga
6	<i>Rasa manis</i>	Cita rasa manis dalam rujakan	Simbol kebahagiaan dan kasih sayang	Anak dipercaya memiliki sifat baik dan disenangi masyarakat
7	<i>Rasa pedas</i>	Sensasi pedas dari cabai	Simbol keberanian dan semangat hidup	Dipercaya menggambarkan karakter anak yang kuat
8	<i>Rasa asam</i>	Sensasi segar dan tajam dari buah muda	Simbol ujian dan perjuangan hidup	Dipercaya menjadi penanda jenis kelamin bayi
9	<i>Peran ibu hamil</i>	Menjual rujak kepada tamu	Simbol tanggung jawab dan kasih ibu	Dipercaya menjadi doa agar ibu menjadi sosok penyayang
10	<i>Peran suami</i>	Menerima pembayaran dari tamu	Simbol tanggung jawab kepala keluarga	Dipercaya membawa keharmonisan rumah tangga

Berdasarkan tabel analisis semiotika Roland Barthes tersebut, terlihat bahwa seluruh unsur dalam tradisi rujakan memiliki hubungan erat dengan sistem nilai budaya masyarakat Jawa. Simbol-simbol dalam ritual tersebut tidak hanya dipahami secara literal sebagai bahan makanan atau aktivitas adat, tetapi juga mengandung makna filosofis mengenai kehidupan manusia. Pada tingkat denotasi, simbol-simbol tersebut dipahami sesuai fungsi fisiknya, seperti buah sebagai bahan makanan, cabai sebagai pemberi rasa pedas, atau kreweng sebagai alat transaksi simbolik. Akan tetapi, pada tingkat konotasi, simbol-simbol tersebut berkembang menjadi representasi nilai budaya seperti perjuangan hidup, kasih sayang, keberanian, kesederhanaan, dan kerja sama keluarga.

Sementara itu, pada tingkat mitos, simbol-simbol dalam tradisi rujakan telah menjadi bagian dari keyakinan kolektif masyarakat Jawa yang diwariskan secara turun-temurun. Mitos mengenai jenis kelamin bayi, keberkahan rumah tangga, dan kelancaran rezeki menunjukkan

bahwa masyarakat Jawa memandang ritual adat sebagai sarana spiritual yang memiliki hubungan dengan kehidupan sosial dan masa depan keluarga. Dalam konteks ini, tradisi rujakan berfungsi sebagai media transmisi budaya yang mempertahankan identitas kolektif masyarakat Jawa di tengah perkembangan zaman.

Melalui analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini memperlihatkan bahwa tradisi rujakan merupakan sistem tanda budaya yang kompleks dan kaya makna. Ritual tersebut tidak hanya menjadi warisan budaya masyarakat Jawa, tetapi juga menjadi media komunikasi simbolik yang merepresentasikan pandangan hidup, nilai moral, dan filosofi kehidupan masyarakat tradisional. Dengan demikian, tradisi rujakan masih memiliki relevansi penting dalam kehidupan masyarakat modern sebagai sarana pelestarian budaya lokal dan pendidikan nilai sosial antargenerasi.

Kesimpulan

Tradisi rujakan dalam upacara Tingkeban masyarakat Jawa merupakan bentuk komunikasi simbolik yang mengandung nilai budaya, sosial, dan spiritual yang mendalam. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini menunjukkan bahwa setiap simbol dalam tradisi rujakan memiliki makna denotatif, konotatif, dan mitos yang merepresentasikan pandangan hidup masyarakat Jawa. Buah-buahan masam melambangkan perjuangan hidup dan ketahanan mental, gula merah melambangkan kasih sayang dan keharmonisan keluarga, sedangkan cabai melambangkan keberanian dan semangat hidup. Penggunaan kreweng sebagai alat transaksi simbolik menunjukkan nilai kesederhanaan, kerendahan hati, dan pengingat mengenai asal-usul kehidupan manusia. Selain memiliki makna simbolik, tradisi rujakan juga berfungsi sebagai media pendidikan budaya dan transmisi nilai moral antargenerasi. Tradisi ini mengajarkan kerja sama keluarga, solidaritas sosial, tanggung jawab, serta pentingnya menjaga keharmonisan kehidupan masyarakat. Ritual rujakan tidak hanya menjadi pelengkap adat Tingkeban, tetapi juga menjadi representasi identitas budaya masyarakat Jawa yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian ini memperlihatkan bahwa simbol budaya lokal masih memiliki relevansi penting dalam kehidupan masyarakat modern. Oleh sebab itu, pelestarian tradisi rujakan perlu terus dilakukan sebagai bagian dari upaya mempertahankan identitas budaya lokal di tengah arus modernisasi dan globalisasi budaya.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. Hill and Wang.
- Barthes, R. (1977). *Image, music, text*. Fontana Press.
- Bogdan, R., & Taylor, S. J. (1992). *Introduction to qualitative research methods*. Allyn and Bacon.
- Bratawidjaja, T. W. (2000). *Upacara tradisional masyarakat Jawa*. Pustaka Sinar Harapan.
- Cassirer, E. (1953). *An essay on man*. Yale University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Grafiti Press.
- Durkheim, E. (1912). *The elementary forms of religious life*. Free Press.
- Eco, U. (1976). *A theory of semiotics*. Indiana University Press.
- Ekadjati, E. S. (2005). *Kebudayaan Sunda: Suatu pendekatan sejarah*. Pustaka Jaya.
- Endraswara, S. (2013). *Falsafah hidup Jawa*. Cakrawala.
- Fiske, J. (1990). *Introduction to communication studies*. Routledge.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.

- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulder, N. (1996). *Kepribadian Jawa dan pembangunan nasional*. Gadjah Mada University Press.
- Nasution, S. (2003). *Metode penelitian naturalistik kualitatif*. Tarsito.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi penelitian kajian budaya dan ilmu sosial humaniora pada umumnya*. Pustaka Pelajar.
- Saussure, F. de. (2011). *Course in general linguistics*. Columbia University Press.
- Setiadi, E. M., Hakam, K. A., & Effendi, R. (2011). *Ilmu sosial dan budaya dasar*. Kencana.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. Holt, Rinehart and Winston.
- Storey, J. (2009). *Cultural theory and popular culture: An introduction*. Pearson Education.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suseno, F. M. (2001). *Etika Jawa: Sebuah analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup Jawa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Turner, V. (1969). *The ritual process: Structure and anti-structure*. Aldine Publishing